

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan formal paling dasar yang bertujuan memberi bekal kemampuan dasar calistung (baca tulis hitung), pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa yang sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca tulis” maka peranan pengajaran Bahasa Indonesia di SD/MI menjadi sangat penting guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kompetensi siswa agar mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi. Seorang anak belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki beberapa keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Keterampilan itu antara lain; keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Empat keterampilan tersebut dipelajari secara bertahap sesuai dengan tumbuh berkembangnya siswa. Pada usia dini keterampilan yang lebih diutamakan adalah keterampilan membaca dan menulis. Membaca dan menulis

sejak dini telah dipandang sebagai salah satu upaya strategi dalam pengembangan diri. Sedangkan untuk keterampilan menyimak dan berbicara pada usia selanjutnya yaitu mulai bangku sekolah SD/MI atas sampai SMA/MA.

Kemampuan membaca dikenal sebagai kunci untuk memasuki dunia Ilmu Pendidikan lebih luas. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah. Keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran ditentukan dari penguasaan kemampuan membaca. Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan dalam memahami informasi yang disajikan di berbagai buku-buku pelajaran.¹ Membaca merupakan aspek yang utama dan memiliki keterkaitan antara keterampilan satu dengan yang lain, maka dari itu sangat penting pendalaman dalam aspek membaca pada kelas pemula/rendah.

Membaca adalah kegiatan dalam menerapkan kemampuan berbahasa dengan melibatkan faktor biologis dan psikis yang dipengaruhi oleh lingkungan dengan huruf, suku kata dalam kalimat, sebagai objek membaca. Secara keseluruhan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran serta perasaan dengan memperhatikan arah perkembangan dan prioritas

¹ Ema Kartika, "*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode SAS di Kelas 1 SDN 44 Pulau Nyamuk*", Artikel Penelitian, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIJU Pontianak, 2013, pdf., hlm. 3.

pendidikan nasional.² Salah satu keterampilan membaca yang terdasar yaitu membaca teks cerita. Membaca sebuah teks cerita membutuhkan keterampilan membaca yang baik, baik itu intonasi saat menemukan tanda-tanda baca dan imajinasi saat membaca. Hal tersebut akan memudahkan untuk memahami isi dari cerita. Membaca cerita bagi siswa Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah harus ditanamkan ketika kemampuan membaca telah lancar. Kelancaran membaca cerita sangat membantu siswa untuk mengekspresikan cerita saat dibaca.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam menstransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar.³ Pada dasarnya setiap manusia dimuka bumi ini dianjurkan untuk selalu belajar, berusaha dan berlatih untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

² Syaroni, "Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Metode Latihan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar Negeri 34", Artikel Penelitian, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIJU Pontianak, 2013, pdf, hlm. 3

³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 11-12

Pengetahuan bukanlah suatu yang diberi dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Konstruktivis percaya bahwa pembelajaran mengkonstruksi sendiri realitasnya atau paling tidak menerjemahkannya berlandaskan persepsi tentang pengalamannya, sehingga pengetahuan individu adalah sebuah fungsi dari pengalaman sebelumnya, juga struktur mentahnya, yang kemudian digunakan untuk menerjemahkan objek-objek serta kejadian-kejadian baru.⁴

Kegiatan pembelajaran membutuhkan alat bantu yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Pada dasarnya, media dapat mempermudah penjelasan materi pelajaran dalam proses pembelajaran. Selain itu, media dapat pula menarik minat dan perhatian siswa, membuat variasi dalam mengajar bahkan juga dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran. Media sebagai sarana fisik yang digunakan untuk mengirimkan pesan kepada siswa sehingga merangsang mereka untuk belajar.⁵ Peran media dalam proses pembelajaran dalam kelas sangat penting bahkan wajib jika diperlukan. Tidak hanya sebagai alat bantu guru melainkan bermanfaat juga untuk pemahaman siswa terhadap materi yang dilaksanakan saat itu. Media sumber belajar adalah alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Alat bantu dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat. Pengaruh daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu. Bahkan alat bantu diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari

⁴ Suryono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda, 2011), hlm. 105-106

⁵ Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), hlm. 2

siswa. Dengan memanfaatkan taktik alat bantu, dapat menggairahkan belajar siswa yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa.⁶

Kemampuan menangkap ilmu khususnya dalam membaca cerita yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda. Ada yang hanya dengan membaca saja sudah dapat memahami cerita, ada juga harus dengan keterangan dari orang lain (guru) atau mendengarkan baru dapat memahami isi cerita, ada juga harus ada 3 unsur baru dapat memahami cerita. Unsur tersebut adalah melihat (membaca), mendengarkan (keterangan dari orang lain), dan stimulasi (imajinasi).

Media yang tersedia di MIN 2 Kandangan sudah sangat baik dalam artian banyak variasi dan memiliki nilai yang cukup bagus. Namun sebagian besar buku cerita yang ada di setiap kelas bersifat monoton, seperti pada buku cerita pada umumnya namun, hanya saja lebih berwarna tapi tidak berbentuk tiga dimensi. Buku seperti itu bisa membantu bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca dengan baik khususnya membaca cerita. Untuk siswa yang belum baik kemampuan membaca ceritanya mengalami sedikit kesulitan. Dengan banyak tulisan di setiap gambar, membuat mereka khususnya dengan kemampuan membaca cerita belum baik, cepat bosan, dan ingin cepat menyelesaikan membaca cerita tersebut. Selain itu tidak ada rasa penasaran yang terbangun di diri siswa saat akan melanjutkan membaca, karena teks yang panjang tersebut.

Media bergambar banyak dijadikan sebagai media dalam melatih, menarik, dan membantu anak dalam kebahasaan khususnya pada bidang membaca cerita. Namun, tidak hanya bergambar saja melainkan gambar yang memiliki

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

imajinasi yang tinggi. Belakangan ini, muncul sebuah karya seni yang berupa gambar dan diimplementasikan dalam bentuk tiga dimensi (3D). Sebagian orang sudah mengenal karya tersebut dengan sebutan *Pop-Up Book*. *Pop-Up Book* merupakan buku yang di dalamnya jika dibuka maka muncul gambar atau tulisan yang timbul (3D). *Pop-Up Book* ini bisa dikreasikan menjadi beberapa fungsi, salah satunya yaitu sebagai kartu ucapan (*pop-up card*) seperti ucapan selamat ulang tahun, selamat hari raya, *happy anniversary*, *happy graduation*, dan sebagainya. Sedangkan *Pop-Up* yang digunakan untuk siswa yaitu berbentuk sebuah cerita. Untuk persediaan *Pop-Up Book* dongeng anak masih sulit didapatkan, karena *Pop-Up Book* masih langka dan jika pun ada, harga *Pop-Up Book* masih di atas rata-rata atau mahal. Di zaman yang sudah canggih ini, untuk tutorial pembuatan *pop-up* mudah ditemui di jejaring internet. Telah banyak beredar tutorial pembuatan *pop-up* yang mempermudah peneliti membuat *pop-up*.

Menarik perhatian semua kalangan khususnya pada anak-anak. Media buku cerita bentuk 3D atau yang saat ini disebut *Pop-Up Book*, dapat menarik pusat perhatian bagi anak-anak. Pada mulanya anak-anak hanya diam saja melihat sampul buku namun, setelah halaman pertama dibuka anak-anak akan terkejut dengan gambar yang tiba-tiba muncul dan dapat bergerak. Selain itu, menariknya lagi adalah anak-anak akan mengeluarkan suara terkejut saat melihat gambar 3D disetiap halaman yang berbeda-beda. Menarik perhatian anak-anak dalam memusatkan perhatian mereka kesatu titik, satu hal yang membantu konsentrasi terhadap suatu hal, media buku 3D ini tidak hanya membuat siswa penasaran

dengan gambar-gambar disetiap halamannya, namun mereka juga akan penasaran cerita dari setiap gambar tersebut.

Hamalik mengemukakan dalam Azhar Arsyad bahwa, pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.⁷ Seperti yang telah dikemukakan di atas, media buku cerita 3D atau *Pop-Up Book* ini dapat melatih kemampuan membaca khususnya membaca cerita. Dimana membaca ini memiliki nilai kebenaran dalam membaca tanda baca, intonasi, dan pemahaman terhadap cerita. Untuk yang pertama menarik siswa akan gambar dan ceritanya, siswa akan tertarik hatinya untuk membaca terus sampai menemukan pemahaman terhadap cerita. Dengan demikian saat siswa suka dan membaca lebih sering, hal itu sudah dapat melatih kemampuan membaca mereka khususnya membaca cerita.

Sebagian besar kalangan khususnya di dunia pendidikan memang sudah tidak asing lagi dengan yang namanya media pembelajaran. Bagi seorang guru media itu mutlak harus ada dalam setiap pembelajaran, hal ini diperkuat dengan banyak sumber yang mengatakan bahwa media dalam pembelajaran itu sangat penting dalam membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan mereka terhadap semua hal khususnya mata pelajaran. Jadi, sama halnya dengan buku 3D atau *Pop-Up Book* yang sangat penting dalam membantu peningkatan membaca khususnya membaca cerita, menarik hati siswa dalam membaca, dan menambah wawasan terhadap akademik maupun nonakademik.

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 15

Pop-Up Book agar dapat menjadi media yang bisa dimanfaatkan oleh guru kelas II khususnya kelas II MIN 2 Kandangan, peneliti mengkolaborasikan *Pop-Up Book* yang berisi cerita namun terdapat unsur pembelajarannya. Jadi, tidak dikhususkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia namun dapat digunakan untuk mata pelajaran lainnya, bagaimana guru mengaplikasikan media *Pop-Up Book* tersebut.

Selama melakukan observasi, peneliti melihat kemampuan membaca siswa MIN 2 Kandangan khususnya siswa kelas II memiliki kemampuan yang baik dalam arti telah lancar membaca. Siswa dapat membaca secara mandiri tanpa harus dibimbing oleh guru. Namun dengan kemampuan membaca yang baik atau lancar, ternyata tidak menjamin bahwa siswa telah mampu membaca cerita dengan baik pula. Sama halnya yang terjadi pada siswa MIN 2 Kandangan khususnya kelas II yang tidak seluruh siswa bergiliran membaca cerita yang terdapat di buku cetak dengan intonasi yang datar. Jika ada titik atau koma, sebagian siswa menerobos langsung membaca kalimat selanjutnya. Siswa kelas II memang sudah lancar membacanya, namun setiap membaca cerita dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab ternyata hanya sebagian kecil saja yang dapat menjawab dengan benar. Dan saat membaca di depan kelas satu persatu, sebagian kecil saja siswa membaca cerita dengan ekspresif dan benar.⁸

Oleh karena itu, dalam rangka membantu guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, peneliti ingin menggunakan media cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditujukan pada kemampuan membaca cerita

⁸ Basuki Rahmat, *Hasil Wawancara dengan wali kelas II*, (9 Pebruari 2017)

sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya pada kemampuan membaca cerita. Dengan melihat betapa pentingnya media cerita yang menarik dalam peningkatan kemampuan membaca cerita, maka penulis memilih judul: Pengaruh Penggunaan Media *Pop-Up Book* Terhadap Kemampuan Membaca Cerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di MIN 2 Kandungan.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan definif operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dari media *Pop-Up Book* tersebut. Pengaruh yang dimaksud peneliti adalah keefektivitasan media *Pop-Up Book* terhadap peningkatan kemampuan membaca cerita mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penggunaan berarti daya yang ada timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁹ penggunaan yang dimaksud peneliti adalah pemakaian dan pemanfaatan media *Pop-Up Book* yang diterapkan dalam proses belajar mengajar terhadap siswa.
3. Media adalah sesuatu yang digunakan sebagai perantara guna menyampaikan pesan agar lebih cepat dipahami dalam proses belajar-mengajar.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 849

4. *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang berbentuk 3D, yang membuat seseorang penasaran akan bentuk 3D apa yang ada di halaman selanjutnya.
5. Kemampuan membaca cerita adalah kecakapan siswa dalam menerapkan kemampuan berbahasa dengan melibatkan faktor biologis dan psikis yang dipengaruhi oleh lingkungan dengan huruf, suku kata dalam kalimat, dan sebagai objek membaca.
6. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan definisi operasional di atas yang dimaksud dari judul Pengaruh Penggunaan Media *Pop-Up Book* Terhadap Kemampuan Membaca Cerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di MIN 2 Kandungan adalah penggunaan media buku cerita berbentuk 3D yang berpengaruh terhadap kecakapan siswa dalam menerapkan kemampuan membaca khususnya membaca cerita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan awal membaca cerita dengan menggunakan media *Pop-Up Book* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II MIN 2 Kandungan?

2. Bagaimana kemampuan akhir membaca cerita dengan menggunakan media *Pop-Up Book* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II MIN 2 Kandangan?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan media *Pop-Up Book* terhadap kemampuan membaca cerita mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II di MIN 2 Kandangan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kemampuan awal membaca cerita dengan menggunakan media *Pop-Up Book* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II MIN 2 Kandangan.
2. Untuk mengetahui kemampuan akhir membaca cerita dengan menggunakan media *Pop-Up Book* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II MIN 2 Kandangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penggunaan media *Pop-Up Book* terhadap kemampuan membaca cerita mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II di MIN 2 Kandangan

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya teori belajar mengajar dalam Bahasa Indonesia.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan proses belajar pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, efisien, dan tepat guna sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan dalam menggunakan media pembelajaran membaca cerita khususnya media *Pop-Up Book* terhadap kemampuan hasil belajar membaca cerita.

b. Bagi guru

Sebagai bahan tambahan/masukan wawasan bagi guru MIN 2 Kandangan untuk memanfaatkan media pembelajaran *Pop-Up Book* terhadap kemampuan membaca cerita siswa. Selain itu, memudahkan guru dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dan informasi tentang media cerita yaitu *Pop-Up Book* yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar khususnya kemampuan membaca cerita.

d. Mahasiswa

Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di UIN Antasari Banjarmasin. Dan sebagai bahan tambahan informasi bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban terhadap persoalan penelitian sebelum pengumpulan data.¹⁰ Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Hipotesis kerja atau alternative (H_a), adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan media *Pop-Up Book* terhadap kemampuan membaca cerita mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II MIN 2 Kandangan.
2. Hipotesis nol (H_0), tidak adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan media *Pop-Up Book* terhadap kemampuan membaca cerita mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II MIN 2 Kandangan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁰ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 56

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisi tentang kemampuan membaca, media *Pop-Up Book* dan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah (skenario) eksperimen, instrumen penelitian dan analisis data

Bab IV Hasil Penelitian, yang berisikan deskripsi objek penelitian, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, uji beda hasil belajar siswa, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan di kelas kontrol, deskripsi proses pembelajaran di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.